

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, dimulai dari usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai usia 19 tahun. Masa remaja dimulai dari perubahan fisik yang cepat dari peningkatan yang dramatis pada tinggi dan berat badan, perubahan kontur tubuh, dan perkembangan seksual karakteristik seperti pembesaran payudara bagi anak perempuan, pertumbuhan rambut kemaluan, dan suara yang lebih dalam dan berat bagi anak laki-laki. Pada masa remaja ini pengejaran kebebasan atau kemerdekaan dan identitas merupakan ciri menonjol dari periode ini. Selama transisi mereka ke masa dewasa awal, masa remaja merupakan masa-masa krusial yang terjadi selama perkembangan manusia karena pada masa ini remaja sedang mengalami banyaknya perubahan salah satunya yaitu kematangan seksual atau pubertas. Pubertas adalah fase pematangan fisik yang cepat yang terjadi terutama pada masa remaja awal dan melibatkan perubahan hormonal dan fisiologis. Pubertas sering juga dianggap sebagai penanda paling penting untuk awal masa remaja (Santrock, 2014).

Pada masa pubertas remaja sedang mencari jati diri dan arti dari hidup, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam segala hal terutama hal mengenai seksualitas kerana pada masa remaja hasrat seksual juga mulai muncul. Meningkatnya rasa ingin tahu akan seks membuat mereka merasa ingin mencoba-coba informasi yang baru mereka terima. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan seksual yang muncul pada masa remaja membuat ingin mencoba mengekspresikannya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual. Karena minat seksualnya meningkat remaja cenderung selalu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks, biasanya mereka mencari sumber-sumber informasi seks bukan dari orangtuanya atau guru karena sebagian dari mereka masih merasa malu atau takut. Oleh karena itu remaja cenderung mencari informasi akan seks melalui temannya, internet, buku-buku, majalah, dan film-film porno. Informasi yang tidak benar inilah yang membuat tinggingnya

angka remaja melakukan seksual pranikah. Susanti & Widyoningsih (2019) pun menjelaskan bahwa hasrat seksual remaja membutuhkan penyaluran yang tepat, karena pada akhirnya hasrat seksual inilah yang membuat remaja melakukan seks bebas guna menyalurkan hasrat mereka.

Dalam perkembangan seksual remaja beberapa masalah menjadi perhatian khusus, aktivitas seksual pada masa remaja, kehamilan tidak diinginkan, menjadi ayah di usia remaja, pendidikan seks, infeksi menular seksual (HIV/AIDS), dan kontrasepsi pada remaja menjadi isu-isu yang ditekankan dalam perkembangan seksual remaja (Zastrow et al., 2017). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyebutkan bahwa wanita dan pria mulai berpacaran terbesar terjadi pada kelompok umur 15-17 tahun sebesar 45% wanita dan 44% pria. Dengan aktivitas berpacaran yang paling banyak diakui yaitu berpegangan tangan 64% wanita dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria, meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria, dan 8% pria dan 2% wanita bahkan ada yang telah sampai melakukan hubungan seksual.

Hubungan seksual bagi kalangan remaja semasa berpacaran pada saat ini sudah marak terjadi, tidak jarang hal tersebut memunculkan adanya perilaku seks pranikah, pemerkosaan dan juga kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Hal ini sejalan dengan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 yang melaporkan persentase umur pertama berhubungan seksual pada wanita belum kawin terbesar terjadi pada usia 17 tahun dan pria belum kawin terjadi pada usia 16 tahun, pria cenderung melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur yang lebih muda daripada wanita. Adapun alasan yang menjadi acuan mereka melakukan hubungan seksual pertama kali yaitu sebesar 34% pria belum kawin mengungkapkan “penasaran/ingin tahu” yang membuat mereka melakukan hubungan seksual pertama kali. Sedangkan bagi wanita sebesar 16% mengemukakan bahwa wanita melakukan hubungan seksual pertama kali karena “dipaksa” oleh pasangannya, dengan kata lain pria cenderung merasa penasaran dan ingin tahu akan hal hubungan seksual sedangkan bagi wanita pertama kali melakukan hubungan seksual dikarenakan adanya paksaan dari pihak kedua.

Hubungan seks pranikah yang dilakukan remaja sangat berisiko akan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan yang tidak diinginkan berdasarkan laporan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 terjadi pada wanita kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 16%, di mana hal tersebut dua kali lebih besar terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dibandingkan dengan wanita kelompok umur 20-24 tahun (8%). Baik pria maupun wanita dengan latar Pendidikan tidak tamat SMA paling banyak melaporkan kehamilan tidak diinginkan terjadi akibat perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 7 orang siswa SMK X Jakarta Timur, diketahui terdapat adanya perilaku seks pranikah yang pernah terjadi bersama dengan pasangannya mulai dari berpegangan tangan sampai dipegang atau memegang bagian tubuh sensitif seperti alat kelamin, dada serta daerah sensitif lainnya. Sebanyak 4 (empat) orang sudah pernah berpegangan tangan, 1 (satu) orang pernah berpelukan, 2 (dua) orang pernah berciuman pipi, 1 (satu) orang pernah berciuman bibir, 1 (satu) orang pernah dicium atau mencium area sensitif tubuh, dan 2 (dua) orang pernah dipegang atau memegang daerah sensitif tubuh.

Selain itu berdasarkan wawancara pada tanggal 27 Februari 2023 dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK X Jakarta Timur diperoleh bahwa pada tahun 2022 dan 2023 adanya kasus siswi yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Pada tahun 2023 terjadi pada siswi kelas 10 sehingga harus berhenti bersekolah, hal tersebut baru guru ketahui ketika usia kandungan 8 bulan karena adanya langkah-langkah yang guru ambil agar tidak membuat anak terintimidasi dan tidak membuat isu miring di lingkungan sekolah jika hal tersebut belum tentu terjadi. Sedangkan kasus yang terjadi pada tahun 2022 yang mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi pada siswi kelas 12, di waktu 2 bulan sebelum lulus namun dari pihak sekolah memberi kebijakan kepada siswi supaya tetap bisa lulus karena beberapa pertimbangan yaitu usia kandungan yang masih muda (4 bulan) dan tidak diketahui orang banyak di lingkungan sekolah agar tidak menjadi contoh untuk siswa lainnya. Selain kasus kehamilan yang terjadi, perilaku berpacaran siswa/siswi juga cenderung terbuka sehingga pernah dilakukan

peneguran kepada siswa/siswi namun siswa/siswi merasa tidak terima dan melaporkan kepada orang tuanya, orang tuanya pun merespons dengan mendatangi pihak sekolah dan membiarkan anaknya berpacaran dengan alasan bahwa berpacaran adalah hal biasa dan sudah masuk ranah privasi anak.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2020) dapat disimpulkan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah berasal dari beberapa faktor salah satunya faktor dari keluarga yang sudah tidak lengkap dan juga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 27 Februari 2023 dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK X Jakarta Timur diperoleh bahwa latar belakang orang tua dari siswa SMK X Jakarta Timur kebanyakan status perkawinannya cerai dan berasal dari keluarga yang berekonomi rendah sehingga orang tua sibuk bekerja dan komunikasi yang terjalin dengan anak tidak berjalan dengan baik.

Komunikasi mengenai pendidikan seks antara orang tua dengan anak adalah komunikasi dua arah mengenai isu-isu yang berhubungan dengan seks seperti jenis kelamin, seksualitas, dan hasil kesehatan seksual antara orang tua dan anak-anak mereka (Flores & Barroso, 2017). Selama transisi mereka ke masa dewasa banyak individu muda mungkin mengalami masalah kesehatan yang serius dan dapat dicegah sebelum mereka mencapai usia dewasa. Sebagian besar masalah ini dapat bertahan sampai dewasa. Salah satu penyebab masalah ini adalah kurangnya pengetahuan seksual yang mendasar dan tepat sehingga dapat menyebabkan terjadinya hubungan seks bebas, penyakit menular seksual (HIV/AIDS), kehamilan remaja yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman, sebagai akibat dari perilaku ini.

Komunikasi mengenai pendidikan seks antara orang tua dan anak sangat penting dilakukan, namun dengan adat ketimuran serta unsur agama yang ketat bagi sebagian orang di Indonesia menganggap pemberian pendidikan seks kepada anak merupakan hal yang tabu, karena merasa takut anaknya tahu akan seks. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Dhamayanti (2021) observasi dilakukan kepada 6 (enam) narasumber yang diwawancarai bahwa orang tua masih

sungkan membahas seputar seks kepada anak-anak mereka. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari & Setiawati (2020) menyebutkan bahwa mayoritas komunikasi yang dilakukan orang tua dengan remaja menyatakan bahwa 55,3% orang tua fokus perhatiannya pada anak remaja mereka sebagian besar adalah pada prestasi di sekolah dan sopan santun, namun fokus perhatian orang tua terkait pergaulan anak cukup rendah. Orang tua cenderung tidak membahas topik yang sifatnya sensitif seperti kehamilan, kontrasepsi, dan HIV/AIDS.

Dhamayanti (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan seksual masih dipandang tabu oleh masyarakat Indonesia. Persepsi dan anggapan bahwa pendidikan seksual tabu merupakan produk konstruksi sosial yang berkembang di Indonesia. Konstruksi sosial pendidikan seksual tabu dengan alasan: 1) Pendidikan seksual itu pembahasan orang dewasa. Pandangan ini berdasarkan alasan bahwa Pendidikan seksual identik dengan hubungan intim pria dan wanita. Padahal kenyataannya pendidikan seksual tidak mengajarkan hubungan intim pria dan wanita; 2) Pendidikan seksual jorok. Pandangan ini disebabkan alasan pendidikan seksual menyebut alat kelamin sebagaimana bahasa biologi bukan dengan perempuan; 3) Anak – anak akan cepat dewasa bilamana mendapatkan pendidikan seksual. Selain itu hasil survei yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser (2019) mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual di Indonesia menunjukkan bahwa stigma dan tabu menjadi kendala yang paling signifikan terjadi kepada orang tua, yaitu sebesar 59% orang tua merasa tabu untuk mendiskusikan pendidikan seksual dengan anaknya, 64% orang tua tidak dapat menyampaikan dan mengomunikasikan topik seks kepada anaknya, dan 63% khawatir jika memberi tahu seolah mengizinkan anak berhubungan seksual pranikah (Durex, 2019).

Padahal komunikasi orang tua dengan anak remaja mengenai pendidikan seks itu sangat penting diberikan kepada anak-anak dari anak berusia dini agar anak terhindar dari pelecehan seksual ataupun perilaku seks bebas yang malah akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri. Adanya komunikasi tentang pendidikan seks yang diberikan berguna bagi anak untuk memahami fungsi yang ada pada tubuhnya, etika, norma sosial serta konsekuensi dari perbuatannya. Tanpa adanya pendidikan seks yang diberikan, anak remaja yang sedang mengalami rasa ingin tahu yang besar akan sangat berisiko bagi remaja jika mengambil keputusan

secara tidak bijaksana saat melakukan pencarian tentang seksualitas. Apalagi di masa era digitalisasi saat ini remaja sudah mahir dalam mengoperasikan teknologi, akan sangat mudah bagi mereka mendapatkan informasi mengenai apa yang ingin mereka ketahui melalui media sosial.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang terjadi serta data yang diperoleh di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua dengan Anak Mengenai Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kelompok umur 15-17 tahun adalah kelompok umur terbesar mulai berpacaran, dengan aktivitas berpacaran yang paling banyak diakui yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, meraba/diraba, dan bahkan ada yang telah sampai melakukan hubungan seksual.
2. Adanya siswa di SMK X Jakarta Timur yang pernah melakukan perilaku seks pranikah.
3. Terdapat kasus siswi yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di SMK X Jakarta Timur pada Tahun 2022 dan 2023.
4. Komunikasi mengenai pendidikan seks masih dipandang tabu oleh masyarakat Indonesia.
5. Orang tua cenderung tidak membahas topik yang sifatnya sensitif seperti kehamilan, kontrasepsi, dan HIV/AIDS.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dimaksud untuk lebih memfokuskan penelitian yang akan dibahas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal. Penelitian membatasi masalah-masalah yang akan diteliti, peneliti memfokuskan kepada masalah komunikasi orang tua dengan anak mengenai pendidikan seks serta batasan masalah perilaku seks pranikah remaja.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh komunikasi orang tua dengan anak mengenai pendidikan seks terhadap perilaku seksual pranikah remaja?

#### 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi menambah sumbangan pemikiran serta wawasan mengenai pentingnya komunikasi mengenai pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak guna mencegah perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran untuk bahan penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan pengalaman langsung di bidang keluarga khususnya tentang pengaruh komunikasi mengenai pendidikan seks orang tua dan anak terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

###### b. Bagi Remaja

Dapat memberikan informasi baru mengenai pentingnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seks, serta dapat membuatnya terhindar dari aktivitas seksual yang tidak benar.

###### c. Bagi Orang Tua

Dapat menambahkan wawasan dan pemikiran tentang pentingnya meningkatkan komunikasi pendidikan seks kepada anak sehingga mampu membuat anak memahami dampak seksual dalam kehidupan mereka guna mencegah perilaku seks pranikah pada anak.